

## Strategi Pembinaan Keagamaan Sebagai Terapi Bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus Di Panti Rehabilitasi Guest House Adiksi Narkoba (Ghana) Desa Jalmak Pamekasan

Hamidi Thohir, Juli Amaliya Nasucha

<sup>12</sup>Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

Email: *hamiditohir20@gmail.com, amelcemail@gmail.com*

### Abstract

The rampant drug abuse affecting all levels of society, from teenagers to the elderly, has become an increasingly concerning social issue. This phenomenon not only damages individual health but also disrupts family resilience and the broader social fabric. This situation has prompted the Pamekasan Regency Government to take strategic steps to prevent and address drug abuse. One such effort is through community education about the dangers of drugs and intensive counseling for individuals who have fallen into addiction. In this context, the Guest House Drug Addiction Rehabilitation Center (GHANA) plays a vital role in the recovery process for addicts through a religious approach. This study uses a qualitative, descriptive approach to provide an in-depth description of the implementation of religious counseling at the GHANA rehabilitation center. Based on research results and field data, it is known that the therapeutic materials implemented include prayer, dhikr (remembrance of God), and religious sermons (kultum). These three materials are central to the residents' spiritual development process. Prayer serves as a means of cultivating worship, dhikr (remembrance of God) as a means of calming the heart, and religious sermons as a means of strengthening religious understanding. The religious guidance strategies implemented also vary in method, tailored to each counselor's individual style to prevent residents from becoming bored. This variety of methods makes the guidance process more dynamic and effective. The impact of these religious guidance strategies has shown very positive results. Residents experience significant changes, particularly in their mental attitude and spiritual state. They become calmer, more peaceful, and have a greater spiritual awareness than before undergoing rehabilitation. This demonstrates the significant role of religious guidance in supporting the recovery process for drug addicts.

**Keywords:** *Strategy of Spiritual Development, Therapy, Drug Addicts*

### Abstrak

Maraknya penyalahgunaan narkoba yang menjangkiti berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan remaja hingga usia lanjut, telah menjadi persoalan sosial yang semakin memprihatinkan. Fenomena ini tidak hanya merusak kesehatan individu, tetapi juga mengganggu ketahanan keluarga dan tatanan sosial masyarakat secara luas. Kondisi tersebut mendorong Pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyuluhan kepada masyarakat mengenai bahaya narkoba serta pembinaan intensif terhadap individu yang telah terjerumus sebagai pecandu. Dalam konteks inilah Panti Rehabilitasi Guest House Adiksi Narkoba (GHANA) hadir sebagai lembaga yang berperan penting dalam proses pemulihan para pecandu melalui pendekatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di panti rehabilitasi GHANA. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data di lapangan, diketahui bahwa materi terapi yang diterapkan meliputi sholat, amalan dzikir, dan kultum. Ketiga materi ini menjadi inti dalam proses pembinaan spiritual para resident. Sholat dijadikan sebagai sarana pembiasaan ibadah, dzikir sebagai media penenang hati, dan

kultum sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan. Strategi pembinaan keagamaan yang diterapkan juga bervariasi dari segi metode, disesuaikan dengan gaya masing-masing pembimbing agar resident tidak merasa jenuh. Variasi metode ini membuat proses pembinaan lebih dinamis dan efektif. Dampak dari strategi pembinaan agama tersebut menunjukkan hasil yang sangat positif. Para resident mengalami perubahan signifikan, terutama dalam sikap mental dan kondisi rohani. Mereka menjadi lebih tenang, tentram, dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik dibandingkan sebelum menjalani rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan memiliki peran besar dalam mendukung proses pemulihan pecandu narkoba.

**Kata Kunci:** Strategi Pembinaan Keagamaan, Terapi, Pecandu Narkoba

## Pendahuluan

Karakteristik manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling sempurna, yang membedakan makhluk lainnya adalah roh manusia yang mempunyai dua daya pikir (akal) dan daya rasa (kalbu).<sup>1</sup> Daya pikir (akal) adalah suatu alat spiritual atau rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan antara benar, salah dan kemampuan untuk menganalisis sesuatu pengalaman yang luas sangat tergantung dari tingkat pendidikan formal atau informal.<sup>2</sup> Sedangkan daya rasa (kalbu) adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Isrā'/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.<sup>3</sup>

Manusia diberi akal dan memiliki kebijaksanaan, merupakan pula bagian dari ekosistem di tempat hidupnya. Di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, manusia bukan saja mempengaruhi lingkungan hidup, tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan hidupnya. Pendidikan menjadi solusi bagi manusia untuk bisa menajalankan amanah dari Tuhan yang menciptakannya, menjalankan segala kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi ini. Dengan pendidikan yang lebih spesifik kita sebut dengan pendidikan Islam, manusia bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengaruh tata-laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Purniadi Putra, “Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral,” *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 11, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>.

<sup>2</sup> Shofiyatul Azmi, “Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, Dan Makhluk Religi,” *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 77–86, <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/30>.

<sup>3</sup> Ahmad Mukhlisin, Maragustam Siregar, and Jumaeni Ali Rokhman, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Qs. Al-Baqarah Ayat 125-127 Tafsir Al-Misbah),” *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14 (2023): 80–95, <https://e-jurnal.staattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/436/262>.

<sup>4</sup> Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, 35.

Islam memberikan kesempatan yang luas bagi akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kreativitas akal, melainkan agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh syari'at. Naluri yang tunduk adalah tujuan Allah menciptakan manusia, baik individu, maupun kelompok. Dengan demikian, aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kukuh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sementara aspek syari'at lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.<sup>5</sup>

Namun terlepas dari berbagai paparan dan konsepsi manusia serta hubungannya dengan pendidikan Islam di atas, kenyataannya saat ini, dibalik kesempurnaannya itu, manusia juga mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, tidak jarang manusia terjerumus ke dalam lembah hitam yang memaksa dirinya melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti yang terjadi saat ini di kota Pamekasan yaitu maraknya penyalahgunaan narkoba serta zat-zat adiktif lainnya di kalangan masyarakat. Berbicara tentang narkoba, sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Pamekasan. Maraknya para pecandu narkoba, baik dari kalangan remaja hingga yang tua sekali pun telah menjadi problem sosial di kalangan masyarakat pada umumnya. Hal ini menjadi perhatian pemerintah kabupaten Pamekasan untuk bagaimana kemudian mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Salah satu cara pemerintah mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba yaitu dengan memberikan penyuluhan bagi masyarakat tentang bahaya narkoba, dan memberikan pembinaan terhadap masyarakat yang sudah menjadi pecandu narkoba.<sup>6</sup>

Diresmikannya panti rehabilitasi narkoba oleh pemerintah kabupaten Pamekasan, diharapkan menjadi sarana pembinaan dan penyembuhan bagi para pecandu narkoba. Selain itu juga, sebagai solusi alternatif bagi para mantan napi jebolan lapas narkoba Pamekasan yang masih belum bisa terlepas dari cengkeraman narkoba. Di panti rehabilitasi ini proses penyembuhan pecandu narkoba tidak hanya dilakukan secara medis, namun juga menyentuh sisi rohani dengan cara memberikan bimbingan atau pun terapi pendidikan agama seperti bimbingan sholat, membaca Al-Qur'an, pengajian, dan amalan dzikir yang melibatkan tokoh agama setempat. Dengan alasan inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih dalam tentang sejauh mana keberhasilan pembinaan keagamaan menjadi terapi bagi para pecandu narkoba yang dilakukan di panti rehabilitasi ini dengan mengungkap judul "Strategi Pembinaan Keagamaan Sebagai Terapi Bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan".

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial tentang Pendidikan Agama Islam sebagai terapi bagi pecandu narkoba di panti rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan. Menurut Bogdan

<sup>5</sup> Sofiuiddin Muhammad Arifin Siregar, "Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir" 1, no. Kurikulum (2020): 2016.

<sup>6</sup> Yira Dianti, "Lawa Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%20.pdf).

dan Taylor sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>7</sup> Secara umum penelitian kualitatif disebut juga penelitian lapangan karena seorang peneliti harus terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung fenomena yang hendak diteliti secara ekstensif agar penelitiannya lebih akurat.<sup>8</sup>

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif sebagaimana sifat penelitian tersebut kehadiran peneliti ini penting dalam rangka untuk memperoleh seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan tujuan yang diinginkan, karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Keikutsertaan peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat. Oleh karena merupakan faktor yang signifikan dalam proses penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti di lapangan sebagaimana sifat penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan objek dari penelitian untuk mengumpulkan data. Lokasi penelitian ini adalah panti rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan. Hal-hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam pemilihan lokasi ini yaitu di Desa Jalmak Pamekasan, karena satu-satunya panti rehab narkoba di Pamekasan hanya ada di Desa Jalmak. Selain itu juga merupakan desa yang berada di pinggiran kota sehingga mudah untuk dijangkau ketika hendak melakukan penelitian.<sup>9</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>11</sup> Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh subjek penelitian, juga dokumen yang diamati peneliti sebagai penguat hasil penelitian. Sedangkan yang menjadi subjek dan informan penelitian adalah diantaranya: 1 orang manager panti, 3 orang pengelola panti, 2 orang pasien yang sedang diterapi, serta orang-orang yang ikut andil dalam proses terapi ini terutama tokoh-tokoh agama setempat. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>12</sup>

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian ini yakni dengan menggunakan observasi partisipan aktif yaitu peneliti dalam mengumpulkan data mengikuti langsung beberapa kegiatan, sekalipun tidak keseluruhan. Dalam penelitian ini, kegiatan yang dimaksud adalah, sholat berjamaah, dzikir, dan kultum. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu sebuah bentuk wawancara

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), 197.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 9

<sup>12</sup> Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91, <http://dx.doi.org/10.33164/iptekom.22.2.2020.175-191>.

dimana peneliti menyusun daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan. Wawancara ini sebagai penyempurna dari perolehan data yang diperoleh dari observasi. Adapun instrumen wawancara sudah terlampir pada lampiran-lampiran. Data yang diperoleh dari penelitian yaitu analisis data deskriptif. Yang mana data yang digunakan untuk menganalisa data dengan mensintesis atau menggambarkan data yang telah terkumpul adanya. Analisis dalam penelitian ini yang juga dilakukan dalam penelitian tesis adalah non statistik. Data yang dikumpulkan terdapat dalam transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data ini bertujuan untuk mensintesis bagaimana strategi pembinaan keagamaan sebagai terapi bagi pecandu narkoba di panti rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) di Desa Jalmak Pamekasan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe-dan-an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>13</sup> Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.<sup>14</sup> Dalam pengertian lain, pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.<sup>15</sup> Agama secara etimologi adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya). Serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>16</sup> Kata “Agama” berarti menjalankan segala sesuatu menurut aturan agama atau ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Sedangkan, secara terminologi agama adalah ikatan, karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>17</sup> Menurut Durkheim yang di kutip oleh Abdul Rachman Assegaf, Agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Agama merupakan masalah yang esensial bagi kehidupan manusia karena menyangkut keyakinan seseorang yang benar. Keyakinan agama mengikat pemeluknya secara moral.<sup>18</sup> Agama yang dimaksud penulis adalah agama Islam. Keagamaan berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama. Jadi agama yang dimaksud disini adalah agama Islam sebagaimana Allah telah menyatakan bahwa agama Islam

<sup>13</sup> Muh Wajedi Ma'ruf, “Ukhuwah Dalam Al- Qur ’ an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Dirasat Islamiah : Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/dirasatislamiah.v1i2.19>.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 193.

<sup>15</sup> Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 153.

<sup>16</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 18.

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), 12.

<sup>18</sup> Abdul Rachman Assegaf, *Desain Riset Sosial Keagamaan Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Maga Media,2007), 59.

adalah satu-satunya agama yang diridhai dan diterima-Nya, selain agama Islam tidak akan di terima-Nya dan apabila dipeluk oleh manusia. Maka, mereka akan termasuk dalam orang-orang yang merugi.<sup>19</sup>

### B. Pengertian Narkoba

Narkoba atau Napza (Narkoba, Alkohol, Psikotropika dan Zat adiktif) adalah obat, bahan, atau zat, yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula dengan fungsi vital organ tubuh lain seperti jantung, peredaran darah, pernapasan dan lain-lain.<sup>20</sup> Narkoba (Narkotika dan Obat/bahan berbahaya) merupakan istilah yang digunakan oleh penegak hukum dan masyarakat. Bahan berbahaya yang dimaksud disini adalah bahan yang tidak aman digunakan atau membahayakan dan penggunaannya bertentangan dengan hukum atau melanggar hukum.<sup>21</sup> Napza (Narkotika, Psikotropika, Zat adiktif lain) adalah istilah kedokteran untuk sekelompok zat yang jika masuk ke dalam tubuh menyebabkan ketergantungan (adiktif) dan berpengaruh pada kerja otak (psikoaktif). Termasuk dalam hal ini adalah obat, bahan, atau zat, baik yang diatur Undang-undang dan peraturan hukum lain maupun yang tidak, tetapi sering disalahgunakan, seperti alkohol, nikotin, kafein, dan juga inhalansia/solven. Istilah ini lebih tepat karena mengacu pada Undang-undang yang berlaku mengenai narkotika dan psikotropika.<sup>22</sup>

Pola penggunaan narkoba di Indonesia bersifat multi *drugs*, artinya seringkali beberapa jenis narkoba atau obat dipakai sekaligus atau bergantian. Pemakaian dengan cara ini jelas jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan penggunaan satu jenis saja.<sup>23</sup> Dahulu beberapa jenis narkoba alami, seperti opium (getah tanam candu), kokain dan ganja, digunakan sebagai obat. Akan tetapi, sekarang tidak digunakan lagi dalam pengobatan karena berpotensi menyebabkan ketergantungannya yang tinggi. Di sisi lain, banyak jenis narkotika dan psikotropika memberi manfaat yang besar bila digunakan dengan baik dan benar dalam bidang kedokteran. Narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan. Jasa narkotika dan psikoteropika sangat besar dalam kehidupan di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Tindakan operasi (pembedahan) yang dilakukan oleh dokter harus didahului dengan pembiusan. Padahal, obat bius tergolong narkotika. Orang yang mengalami stres dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar dapat sembuh. Dengan pengertian seperti itu, narkoba jelas tidak selalu berdampak buruk. Banyak jenis narkoba yang sangat bermanfaat dalam bidang kedokteran. Karenanya, sikap antinarkoba

<sup>19</sup> Z Fauziah, "Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta,"

*Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2020),

[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51210%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51210/1/1115011000030\\_ZARA\\_FAUZIAH - Zara Fauziah.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51210%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51210/1/1115011000030_ZARA_FAUZIAH - Zara Fauziah.pdf).

<sup>20</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Bebas Sekolah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 5.

<sup>21</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 5.

<sup>22</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 5.

<sup>23</sup> Ummu Alifia, *Apa itu Narkotika dan Napza?* (Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2007), 18.

adalah keliru, yang benar adalah anti penyalahgunaan narkoba. Jadi yang kita perangi bukan narkoba, akan tetapi penyalahgunaannya.<sup>24</sup>

### **C. Rehabilitasi Pecandu Narkoba**

Orang yang menyalahgunakan penggunaan narkoba akan lebih banyak menanggung kerugian, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penyalahgunaan narkoba harus dicegah.<sup>25</sup> Ungkapan bahwa “pencegahan lebih baik daripada pengobatan”, sampai sekarang masih berlaku, tetapi bagi yang sudah terlanjur terkena atau menjadi penderita penyakit atau ketergantungan narkoba, pencegahan walaupun lebih baik, sudah terlambat sehingga bagi mereka yang terbaik adalah pengobatan, perawatan, dan rehabilitasi baru kemudian pencegahan jangan sampai mereka kambuh lagi. Rehabilitasi, merupakan pemulihan (perbaikan atau pembetulan); seperti sediakala; pengembalian nama baik secara hukum, pembaharuan kembali. Bagaimanapun juga, pengguna narkoba adalah manusia yang harus disadarkan agar sembuh dari pengaruh obat haram itu. Pemakai narkoba yang telah bertobat dan sedang menjalani terapi penyembuhan bukanlah bentuk aib yang harus dihina dan direndahkan. Justru mereka harus didukung agar benar-benar sembuh dari ketergantungan pada narkoba tersebut.<sup>26</sup>

Rehabilitasi merupakan tahapan penting bagi pecandu narkoba untuk lepas dari ketergantungan narkoba. Pemulihan ini merupakan proses panjang dan sering diibaratkan perjalanan dari pikiran (adiktif) ke hati. Program rehabilitasi ini menurut Kadarmanta dikenal sebagai “koversi hati dan perubahan internal”. Terdapat tiga tahapan utama proses perawatan dan pemulihan penderita ketergantungan narkoba, yaitu:<sup>27</sup> Proses rehabilitasi bagi penderita ketergantungan narkoba merupakan rangkaian perawatan yang panjang, bertahap, dan menyeluruh. Tahap pertama yang harus dilalui adalah tahap detoksifikasi, yaitu fase ketika penderita menjalani proses lepas narkoba atau *withdrawal syndrome*. Pada tahap ini, tubuh mulai dibersihkan dari zat-zat beracun akibat penggunaan narkoba dalam jangka waktu tertentu. Detoksifikasi tidak hanya bertujuan menurunkan dan menghilangkan racun dari dalam tubuh, tetapi juga mengurangi dampak putus narkoba yang sering disertai gejala fisik dan psikologis. Selain itu, terapi fisik diberikan untuk memulihkan kondisi tubuh, serta pengobatan dilakukan guna mengatasi komplikasi mental yang mungkin muncul akibat ketergantungan narkoba. Tahap ini membutuhkan pengawasan medis yang ketat agar penderita dapat melewati masa kritis dengan aman.<sup>28</sup>

Setelah kondisi fisik relatif stabil, penderita memasuki tahap stabilisasi, yaitu tahap perawatan yang berfokus pada pembenahan suasana mental dan emosional. Pada fase ini, perhatian utama diarahkan pada pemulihan kondisi kejiwaan penderita, terutama gangguan-gangguan mental yang menjadi penyebab atau pemicu penyalahgunaan narkoba. Melalui pendampingan psikologis, konseling, dan terapi emosional, penderita dibantu untuk mengenali masalah dirinya, mengelola emosi, serta membangun kembali kepercayaan diri. Secara bertahap, penderita dilatih untuk menyesuaikan diri dengan situasi perawatan dan mulai kembali berinteraksi dengan lingkungan sosial secara sehat dan

<sup>24</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), 10.

<sup>25</sup> Burhan Arifin, *Narkoba dan Permasalahannya* (Semarang: PT Bengawan Ilmu, 2010), 32.

<sup>26</sup> Ahmad Jazuli, *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba* (Semarang: PT Bengawan Ilmu, 2007), 57.

<sup>27</sup> Ibid, 124.

<sup>28</sup> Mohammad Fuad Al Amin Rosyidi, “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96, <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->

wajar. Tahap selanjutnya adalah tahap rehabilitasi, yaitu fase pemulihan keberfungsian fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh. Pada tahap ini, penderita diarahkan untuk kembali menjalani aktivitas kehidupan secara normal, seperti bersekolah, belajar, bekerja, dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Rehabilitasi tidak hanya bertujuan agar penderita berhenti menggunakan narkoba, tetapi juga agar mampu hidup mandiri, produktif, dan bertanggung jawab. Dalam proses ini, penderita dapat mengikuti rehabilitasi sosial dan rehabilitasi vokasional untuk mengembangkan keterampilan kerja serta membangun kembali peran sosialnya di tengah masyarakat.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, proses perawatan dan pemulihan penderita ketergantungan narkoba merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan. Proses ini dimulai dari detoksifikasi, pengobatan, dan pemulihan kondisi fisik, kemudian dilanjutkan dengan pemberian dukungan psikologis melalui konseling dan terapi perilaku (*behaviour modification*) apabila penderita menunjukkan gejala penyimpangan perilaku. Selain itu, dapat dilakukan intervensi psikiatris, rehabilitasi sosial, serta rehabilitasi vokasional untuk memperkuat kemandirian penderita. Upaya pembinaan lanjutan juga sangat penting, baik di dalam keluarga, di lingkungan kerja, maupun dalam situasi khusus yang sengaja diciptakan seperti *therapeutic community*, yaitu lingkungan terapi yang mendukung perubahan perilaku melalui kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab. Perawatan dan pemulihan penderita ketergantungan narkoba membutuhkan waktu yang panjang, biaya yang besar, fasilitas serta obat-obatan yang memadai, dan tenaga profesional yang kompeten. Oleh karena itu, keberhasilan rehabilitasi tidak hanya bergantung pada penderita, tetapi juga pada dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta sistem pelayanan kesehatan dan sosial yang terpadu.<sup>30</sup>

#### **D. Tinjauan Islam Tentang Narkoba**

Sebagai agama yang datang untuk membawa rahmat bagi alam semesta, juga memperhatikan masalah kemaslahatan umum, menghindarkan kekacauan massa dan juga memperhatikan kesehatan baik jasmani maupun rohani, Islam juga mengambil sikap sangat peduli terhadap masalah penyalahgunaan narkoba. Hal ini karena penyalahgunaan narkoba sangat berpengaruh negatif terhadap susunan saraf pemakainya. Secara langsung pengaruh itu menyerang individu bersangkutan dengan akibat yang paling fatal yaitu kematian, dan secara tidak langsung pengaruh penyalahgunaan narkoba ini merebak dalam berbagai aspek kehidupan yang luas.<sup>31</sup> Selain itu, narkoba dapat mengganggu kemurnian jiwa, menghancurkan moral, meruntuhkan motif prestasi, dan melemahkan perasaan untuk melaksanakan kewajiban, yang oleh pecandu dijadikan alat untuk meracuni tubuh masyarakat. Dampak penyalahgunaan narkoba dalam kajian Islam, telah menyentuh aspek *al-umur adb-dharuriyyah*, yakni hal-hal yang menjadi sendi eksistensi kehidupan manusia yang harus ada demi kemaslahatan mereka. Artinya apabila sendi-sendi itu tidak ada, kehidupan mereka menjadi kacau-balau, kemaslahatan tidak tercapai, dan kebahagiaan ukhrawi tidak akan bisa dinikmati.

Dalam menanggulangi bahaya narkoba yang semakin rawan dan rentan dalam masyarakat, Islam mengajarkan untuk melakukan langkah-langkah preventif. Langkah-langkah pencegahan ini,

<sup>29</sup> Hani Risdiany and Dinie Anggraeni Dewi, "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2021): 696–711, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>.

<sup>30</sup> Ahmad Jazuli, *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba* (Semarang: PT Bengawan Ilmu, 2007), 125.

<sup>31</sup> Abdul Wahib, *Pelajar Indonesia Anti Narkoba: Peran Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Narkoba* (Semarang: Erlangga, 2016), 83.

misalnya dengan adanya seruan agar kita selalu berdakwah. Sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Kita diharuskan untuk selalu peduli terhadap sesama. Bentuk kepedulian ini diwujudkan dengan turut mengajak rekan-rekan kita kepada hal-hal yang positif, serta mencegah agar mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.<sup>32</sup> Dalam berteman atau pun bergaul dapat menimbulkan dua macam pengaruh; pertama, pertemanan dapat menarik seseorang untuk masuk dalam urusan duniawi, dan yang kedua adalah yang menunjukkan kepada Allah yang maha Agung dan kehidupan sebenarnya (hari akhir).<sup>33</sup> Islam dengan tegas mengharamkan makanan dan minuman yang memabukkan, karena hal itu sangat berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٥:٩٠]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah: 90).<sup>34</sup>

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ [٢:٢١٩]

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (Q.S. Al-Baqarah : 219).<sup>35</sup>

Para ulama' mendefinisikan bahwa *khamr* adalah semua makanan atau minuman yang memabukkan, baik yang ada pada zaman dulu, yang beredar saat ini, dan mungkin baru akan ada di masa yang akan datang. Baik yang terbuat dari anggur, kurma, biji-bijian dan lainnya termasuk juga narkoba. Dalam perspektif hukum Islam, penyalahgunaan narkoba termasuk masalah ijtihad, karena tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Lagi pula narkoba tidak dikenal pada masa Rasulullah, yang ada ketika itu adalah *khamr*. Dengan demikian, narkoba atau zat adiktif ini dapat diqiyaskan pada zat yang memabukkan seperti *khamr* tersebut, yang notabene merupakan zat yang menimbulkan banyak kerusakan secara psikis, fisik, maupun sosial. Di sisi lain, melihat efek yang ditimbulkan antara *khamr* dan narkoba adalah sama, bahkan narkoba lebih tragis akibatnya pada generasi muda.<sup>36</sup> Jadi, walaupun haramnya narkoba tidak ditemui dalam nash, baik Al-Qur'an maupun Sunnah, namun keharaman zat ini karena ada *illat* (sebab) memabukkan, yang dianalogikan kepada jenis khamr.

Zat yang digolongkan sejenis minuman yang memabukkan adalah narkoba dengan berbagai variannya. Zat ini digolongkan sejenis minuman khamr karena faktanya zat tersebut juga termasuk zat

<sup>32</sup> Putranto Jokohadikusumo, *Awat Narkoba* (Bandung: PT Sarana Ilmu Pustaka, 2009), 94.

<sup>33</sup> Hamza Yusuf, *Hatiku Surgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-sifat yang tidak disukai Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 260.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor: Sygma Grafika, 2007), 123.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor: Sygma Grafika, 2007), 34.

<sup>36</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 249.

yang memabukkan dan status hukumnya haram dikonsumsi oleh manusia. Dalam proses penanggulangan, pencegahan, dan penyembuhan bagi pecandu narkoba, Islam juga punya konsep dan tata cara tersendiri yang dalam lingkup disiplin keilmuan disebut dengan psikoterapi Islam. Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-sunnah Nabi SAW. Atau secara empiris adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah, malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para nabi-Nya.<sup>37</sup> Menurut Isep Zainal Arifin, bahwa pengobatan dalam Islam yang dikenal dengan *Al-Thib al-rahmany* atau psikoterapi Islam yaitu melakukan intervensi terhadap suasana kebatinan pasien dengan menggunakan metode atau pendekatan: hikmah, dzikir, do'a, sholat, puasa dan sebagainya.<sup>38</sup>

#### **E. Materi Pembinaan Keagamaan yang Dijadikan Terapi di Pantu Rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan**

Materi yang pertama adalah tentang sholat. Sholat dijadikan salah satu materi pembinaan keagamaan di pantu rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan, karena menurut pengurus hampir seluruh resident tidak mengerti tentang agama, terlebih tentang sholat berjamaah dan keutamaannya. Di samping itu sholat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat islam yang telah memenuhi syarat (mukallaf). Sehingga dengan adanya materi sholat lima waktu yang kemudian dilakukan secara berjamaah, harapan pengurus terhadap resident yang taat peraturan dapat membantu penyembuhan baik secara psikis maupun fisik. Dengan demikian, menjadikan sholat sebagai materi terapi di pantu rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) merupakan suatu tindakan yang sangat tepat, mengingat para resident yang diberi pembinaan dan pemahaman tentang sholat merupakan orang yang sedang terkena penyakit psikis, sehingga dengan dilakukannya sholat yang khusus' pengurus meyakini bahwa kegiatan tersebut akan membantu memulihkan kondisi para resident.<sup>39</sup>

Materi yang kedua yaitu dzikir. Pengurus pantu rehabilitasi memilih materi berdzikir setelah sholat karena meyakini bahwa dengan berdzikir dan mengingat Allah SWT bisa menjadi sumber ketenangan hati. Sehingga ketika para resident sibuk berdzikir, maka tidak akan ada celah untuk melakukan perbuatan dosa. Oleh karena itu berdzikir juga merupakan kegiatan yang tepat dilakukan di pantu rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan untuk para resident agar menemukan ketenangan hati. Materi ketiga adalah kultum atau lebih dikenal dengan ceramah agama. Kultum juga dilakukan sebagai bentuk motivasi bagi para resident dalam merenungi dirinya untuk kembali ke jalan yang baik dan benar. Hal ini dikemas dengan kultum seminggu sekali yang di isi oleh seorang tokoh agama setempat. Proses terapi yang diterapkan di pantu rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan dilakukan melalui dua jalur, yaitu melalui cara terapi medis dan juga dengan terapi agama. Dari segi agama proses terapi yang dilakukan di pantu rehabilitasi GHANA ini melalui berbagai cara, salah satunya melalui bimbingan dan pembinaan keagamaan. Pada tahap awal mereka para pecandu narkoba diberikan pemahaman terlebih dahulu

<sup>37</sup>In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 208.

<sup>38</sup>Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 61.

<sup>39</sup>Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia."

tentang agama Islam. Setelah itu, diberikan bimbingan dan pembinaan berkaitan dengan materi ajaran agama Islam yang lebih difokuskan pada aspek sholat, dzikir, dan kultum.<sup>40</sup>

Dalam sholat para pasien dituntut untuk selalu melaksanakan sholat secara berjamaah. Sebelumnya diadakan pembinaan dan bimbingan bagi mereka yang belum tahu tata cara sholat. Bimbingan ini dilakukan oleh pembina agama yang bertugas, dengan berbagai metode yang diterapkan, misalnya dengan model hafalan bacaan sholat, mencontohkan gerakan sholat dengan bacaan yang harus dibaca, dan sebagainya. Setelah itu baru mereka diajarkan bagaimana untuk melakukan sholat berjamaah. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa dan bisa melakukan sholat dengan khusyu', karena sholat dengan khusyu' bisa juga mempengaruhi batinnya. Kegiatan seperti ini berjalan terus menerus setiap hari. Selain melakukan bimbingan sholat, resident juga diajarkan untuk bagaimana selalu bersikap disiplin. Dalam hal ini menjaga waktu sholat, caranya dengan pemberian jadwal adzan secara bergantian. Dengan begitu diharapkan mereka bisa segera melaksanakan sholat tepat waktu dan menciptakan kesadaran untuk selalu melaksanakan ibadah, tanpa harus dipaksa lagi. Perubahan manusia dari tidak baik menjadi baik, membutuhkan proses dan waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan karena setiap manusia mempunyai keinginan dan kehendak serta niat untuk berubah menjadi manusia yang baik itu berbeda-beda.<sup>41</sup>

Selain itu juga harus ada hidayah dari Allah, dan hidayah ini bisa diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita sudah tahu tentang berbagai macam pola kehidupan manusia baik dari segi sosial, agama dan sebagainya, semuanya dilakukan melalui proses yang panjang. Selama kurang lebih enam bulan kegiatan terapi keagamaan berlangsung di panti rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) desa Jalmak Pamekasan, dengan berbagai materi dan metode yang dilakukan oleh pengelola panti, mulai dari pembinaan sholat, mengaji Al-Qur'an, amalan dzikir, serta ceramah keagamaan. Kegiatan ini sebenarnya sangat bagus untuk dilakukan, karena hasil atau dampak kegiatan tersebut bagi para pecandu narkoba sangat baik.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil observasi langsung dan temuan-temuan data di lapangan, peneliti menemukan fakta yang sangat menarik dan bermakna dalam proses rehabilitasi di Panti Rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA). Sejumlah resident yang telah lama menjalani proses terapi dan pembinaan keagamaan tidak hanya menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemulihan diri, tetapi juga telah mampu berperan aktif sebagai pembimbing bagi resident lainnya, khususnya dalam bidang keagamaan. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa pembinaan keagamaan yang diterapkan di panti rehabilitasi GHANA bukan sekadar kegiatan rutinitas, melainkan benar-benar menjadi proses terapi yang efektif dalam membentuk kesadaran, kedewasaan spiritual, serta tanggung jawab sosial para resident. Para resident yang sebelumnya datang dalam kondisi penuh keterpurukan,

---

<sup>40</sup> Bashori Alwi, "Marriage Guidance as an Effort to Prevent Divorce; Case Study Office of Religious Affairs (KUA) Kraksaan," *Al-Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2023): 129–40, <https://jurnal.staialhikmahdua.ac.id/index.php/khuluqiyya/article/view/56>.

<sup>41</sup> Abdussyukur Abdussyukur et al., "Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 458–72, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.536>.

<sup>42</sup> Abdul Kafi Munajat, "Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari ( Study Kitab Adab Al-A'lim Wa Al-Muta'alim )" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/6106/>.

kehilangan arah hidup, dan jauh dari nilai-nilai agama, kini telah mengalami perubahan yang sangat mencolok. Setelah melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, mereka mampu memahami ajaran agama dengan lebih baik, melaksanakan ibadah secara benar, bahkan membimbing teman-temannya dalam pelaksanaan sholat, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya. Peran mereka sebagai pembimbing tidak hanya menunjukkan tingkat pemahaman agama yang meningkat, tetapi juga mencerminkan tumbuhnya rasa percaya diri, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama.<sup>43</sup>

Hal ini sekaligus menjadi indikator keberhasilan terapi keagamaan dalam membentuk karakter positif dan kepribadian yang matang. Lebih jauh, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemulihan di GHANA bersifat transformatif, bukan hanya kuratif. Artinya, pembinaan keagamaan tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga memberdayakan. Resident tidak lagi diposisikan sebagai objek terapi semata, tetapi berkembang menjadi subjek yang aktif dalam proses penyembuhan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Mereka yang telah lebih dahulu pulih menjadi teladan bagi resident baru, memberikan motivasi, semangat, serta contoh nyata bahwa perubahan itu mungkin dan kesembuhan itu nyata. Pola ini menciptakan suasana saling mendukung dan memperkuat di lingkungan panti, sehingga terbentuk komunitas yang sehat secara spiritual dan emosional. Dengan demikian, temuan penelitian ini secara jelas dan meyakinkan menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan sebagai bagian integral dari proses terapi di Panti Rehabilitasi Guest House Adiksi Narkoba (GHANA) memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kesembuhan para resident. Pembinaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam proses rehabilitasi, tetapi telah menjadi pilar utama dalam membangun kembali keutuhan diri para pecandu narkoba, baik secara spiritual, mental, maupun sosial. Hal ini terlihat dari perubahan nyata yang dialami para resident setelah menjalani proses pembinaan secara konsisten dan berkesinambungan.<sup>44</sup>

Keberhasilan rehabilitasi di GHANA tidak semata-mata diukur dari berhentinya penggunaan narkoba secara fisik, tetapi juga dari transformasi sikap, perilaku, dan orientasi hidup para resident. Mereka yang sebelumnya hidup dalam keterpurukan, ketidakpastian, dan kehilangan arah, kini mulai menunjukkan semangat hidup yang baru. Pola pikir yang semula cenderung negatif, pesimis, dan destruktif, berangsur-angsur berubah menjadi lebih positif, optimis, dan konstruktif. Para resident mulai menyadari makna hidup, tujuan keberadaan diri, serta pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama. Kesadaran ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga komitmen mereka untuk tidak kembali terjerumus ke dalam dunia narkoba. Perubahan perilaku juga tampak jelas dalam keseharian para resident. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan emosi. Kebiasaan buruk yang sebelumnya melekat, seperti malas beribadah, mudah marah, dan acuh terhadap lingkungan sekitar, perlahan digantikan dengan sikap santun, sabar, serta kepedulian terhadap sesama. Aktivitas ibadah seperti sholat berjamaah, dzikir, dan mengikuti kajian

<sup>43</sup> Umiyati, "Analisis Teknik Humor Dalam Dakwah Kh. M. Musleh Adnan (Studi Kasus Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

<sup>44</sup> Farah Andieni, "Modal Simbolik Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas Budaya Melayu Bangka Di Kota Pangkalpinang," *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 6, no. 1 (2024): 158–70, <https://scripta.ubb.ac.id/index.php/scripta/id/article/view/280/83>.

keagamaan tidak lagi dilakukan karena keterpaksaan, melainkan telah menjadi kebutuhan batin yang dirasakan penting oleh para resident.<sup>45</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan telah berhasil menanamkan nilai-nilai spiritual secara internal, bukan sekadar secara formalitas. Lebih jauh, orientasi hidup para resident juga mengalami pergeseran yang signifikan. Jika sebelumnya hidup mereka hanya berputar pada pemenuhan kebutuhan sesaat dan pelarian dari masalah melalui narkoba, kini mereka mulai memikirkan masa depan dengan lebih serius. Mereka memiliki harapan untuk kembali ke tengah keluarga, memperbaiki hubungan sosial, bekerja secara halal, serta menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Nilai-nilai keimanan yang ditanamkan selama proses pembinaan menjadi kompas moral yang menuntun arah langkah mereka. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat mulai tumbuh seiring dengan meningkatnya pemahaman agama dan kesadaran spiritual. Kondisi ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba. Pembinaan keagamaan tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga menyentuh sisi terdalam manusia, yaitu hati dan nurani. Ketika hati telah disentuh dan diarahkan kepada nilai-nilai ilahiah, maka perubahan perilaku menjadi lebih mudah terwujud dan bertahan dalam jangka panjang. Inilah yang membedakan rehabilitasi berbasis spiritual dengan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada aspek medis atau psikologis semata.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, model pembinaan keagamaan yang diterapkan di Panti Rehabilitasi GHANA layak dijadikan contoh dan rujukan bagi lembaga rehabilitasi lainnya. Pendekatan ini terbukti tidak hanya efektif dalam menyembuhkan ketergantungan narkoba, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang lebih utuh, matang, dan bertanggung jawab. Integrasi antara terapi medis, pendampingan psikologis, dan pembinaan keagamaan menciptakan proses pemulihan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual, rehabilitasi tidak lagi sekadar memulihkan tubuh, tetapi juga memulihkan jiwa dan membangkitkan harapan hidup. Dengan demikian, pembinaan keagamaan bukan sekadar alternatif dalam rehabilitasi pecandu narkoba, melainkan merupakan kebutuhan mendasar dalam proses penyembuhan. Ia menjadi sumber kekuatan batin, penopang moral, dan landasan etis bagi para resident untuk bangkit dari keterpurukan. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa pemulihan berbasis spiritual memiliki potensi besar dalam menanggulangi masalah narkoba secara lebih mendalam dan manusiawi, serta mampu mengantarkan para pecandu menuju kehidupan yang lebih bermakna, bermartabat, dan diridhai oleh Allah SWT.<sup>47</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Guest House Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan memegang peranan yang sangat penting dalam proses pemulihan para resident. Pembinaan keagamaan tidak hanya menjadi kegiatan pendamping, tetapi telah menjadi inti dari proses terapi yang

---

<sup>45</sup> Frobosari Marta Laura, "Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience 'Rumah Eyang' Channel Youtube Raditya Dika" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.).

<sup>46</sup> Alwi, "Marriage Guidance as an Effort to Prevent Divorce; Case Study Office of Religious Affairs (KUA) Kraksaan."

<sup>47</sup> Anugerah Zaky Rafsanjani, "Tinjauan Ekoteologi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Sesuci Diri Di Candi Jolotundo Mojokerto," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 96–121, <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/58/23>.

dijalankan. Materi pembinaan yang diberikan meliputi sholat berjamaah, amalan dzikir, dan kultum atau ceramah keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur, terjadwal, dan berkesinambungan. Ketiga materi ini saling melengkapi dalam membentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, serta pemahaman keagamaan para resident. Sholat berjamaah dijadikan sebagai fokus utama dalam pembentukan kedisiplinan dan pembiasaan ibadah, sehingga para resident terbiasa menjalankan kewajiban agama secara rutin dan tertib. Amalan dzikir berfungsi sebagai sarana penenang batin, penguat jiwa, dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang sangat penting dalam mengatasi kegelisahan, kecemasan, dan tekanan batin akibat ketergantungan narkoba. Sementara itu, kultum berperan sebagai penguatan pemahaman keagamaan, penanaman nilai-nilai moral, serta motivasi spiritual agar para resident memiliki pandangan hidup yang lebih baik dan terarah.

Strategi pembinaan keagamaan dilakukan melalui bimbingan praktik langsung, metode hafalan, serta pendampingan rutin oleh para pembina, sehingga para resident tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan proses pembinaan lebih efektif karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara sekaligus. Dampak dari pembinaan keagamaan tersebut menunjukkan hasil yang sangat positif. Setelah menjalani terapi kurang lebih enam bulan, para resident mengalami perubahan yang signifikan, baik dari segi spiritual, mental, maupun perilaku. Mereka menjadi lebih tenang, lebih sabar, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Pemahaman terhadap ajaran Islam meningkat, dan ibadah tidak lagi dilakukan karena keterpaksaan, melainkan karena kesadaran. Lebih dari itu, mereka berangsur-angsur pulih dari ketergantungan narkoba. Secara medis mereka dinyatakan bersih dari zat adiktif, dan secara mental kembali stabil dan waras. Dengan kondisi tersebut, para resident memiliki kesiapan untuk kembali menjalani kehidupan normal di tengah masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan bermakna.

### **Daftar Pustaka**

- Abdussyukur, Abdussyukur, Mursyidi Mursyidi, Djone Georges Nicolas, Syarfuni Syarfuni, and Siti Muflihah. "Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 458–72. <https://doi.org/10.31538/tjje.v4i3.536>.
- Alwi, Bashori. "Marriage Guidance as an Effort to Prevent Divorce; Case Study Office of Religious Affairs (KUA) Kraksaan." *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2023): 129–40. <https://jurnal.staialhikmahdua.ac.id/index.php/khuluqiyya/article/view/56>.
- Andieni, Farah. "Modal Simbolik Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas Budaya Melayu Bangka Di Kota Pangkalpinang." *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 6, no. 1 (2024): 158–70. <https://scripta.ubb.ac.id/index.php/scripta/id/article/view/280/83>.
- Anugerah Zakya Rafsanjani. "Tinjauan Ekoteologi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Sesuci Diri Di Candi Jolotundo Mojokerto." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 96–121. <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/58/23>.
- Azmi, Shofiyatul. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, Dan Makhluk Religi." *LIK HITAPRAJNA Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 77–86. <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/30>.
- Dianti, Yira. "Lawa Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Universitas Islam Negeri Syarif

- Hidayatullah, 2017. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB\\_2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf).
- Fauziah, Z. "Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Uiniversitas Islam Syarif Hidayatullah, 2020. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51210%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51210/1/11150110000030\\_ZARA\\_FAUZIAH - Zara Fauziah.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51210%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51210/1/11150110000030_ZARA_FAUZIAH_-_Zara_Fauziah.pdf).
- Laura, Frobosari Marta. "Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience 'Rumah Eyang' Channel Youtube Raditya Dika." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.
- Ma'ruf, Muh Wajedi. "Ukhuwah Dalam Al- Qur ' an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiyah : Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/dirasatislamiyah.v1i2.19>.
- Muhammad Arifin Siregar, Sofiuiddin. "Magister Ilmu Al-Qur ' an Dan Tafsir" 1, no. Kurikulum (2020): 2016.
- Mukhlisin, Ahmad, Maragustam Siregar, and Jumaeni Ali Rokhman. "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Baqarah Ayat 125-127 Tafsir Al-Misbah)." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14 (2023): 80–95. <https://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/436/262>.
- Munajat, Abdul Kafi. "Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari ( Study Kitab Adab Al-A'lim Wa Al-Muta'alim )." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6106/>.
- Putra, Purniadi. "Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 11, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>.
- Risdiany, Hani, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2021): 696–711. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96. <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>.
- Umiyati. "Analisis Teknik Humor Dalam Dakwah Kh. M. Musleh Adnan (Studi Kasus Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bogor: Sygma Grafika. 2007.
- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Poerwadarminta. W.JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Assegaf, Abdul Rachman. *Desain Riset Sosial Keagamaan Pendekatan Integr atif-Interkonektif*, Yogyakarta: Maga Media. 2007.
- Alifia, Ummu. *Apa itu Narkotika dan Napza?*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu. 2007.

- Partodiharjo, Subagyo. *Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2010.
- Arifin, Burhan. *Narkoba dan Permasalahannya*. Semarang: PT Bengawan Ilmu. 2010.
- Jazuli, Ahmad. *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba*. Semarang: PT Bengawan Ilmu. 2007.
- Wahib, Abdul. *Pelajar Indonesia Anti Narkoba: Peran Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Narkoba*. Semarang: Erlangga. 2016.
- Yusuf, Hamza. *Hatiku Surgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-sifat yang tidak disukai Allah*. Jakarta: Lentera Hati. 2009.
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, PT. Reamaja Rosdakarya. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1990.